

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu jenis karya sastra yang menyerupai kehidupan manusia adalah novel. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2013: 4) novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuannya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, tidak semua bisa berjalan dengan normal dan seperti yang kita hendaki. Oleh sebab itu, pengarang muncul sebagai pencerita dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh para tokoh. Dalam karyanya, banyak pengarang ingin menyampaikan pesan-pesan tertentu sebagai reaksinya terhadap lingkungan dan kehidupan kepada para pembaca. Beberapa dari mereka ada yang mengangkat isu-isu yang sering ditemui dalam keseharian (baik interaksi dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan Tuhan).

Seperti novel *Tanjung Kemarau* yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Madura khususnya masyarakat daerah pesisir. Novel ini terbagi menjadi enam belas bab dimana setiap babnya memiliki jalan cerita yang sulit untuk ditebak tetapi tetap berkesinambungan. Latar dalam novel ini adalah sebuah tanjung kecil di dusun bernama Bandaran. Dusun itu merupakan satu dari tujuh dusun yang berkoloni di desa Branta Pesisir, desa pingiran di ujung barat Kabupaten Pamekasan, Madura.

Terdapat dua alasan penulis memilih untuk meneliti novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Yang pertama adalah karena isi dalam novel tersebut banyak mengangkat tentang kehidupan sosial serta pembawaan masyarakat Madura. Lokalitas tidak hanya tentang wilayah atau satu daerah saja, tetapi juga tentang komunitas masyarakat yang menempati wilayah tersebut dan seluk beluknya. Alasan kedua, karena novel ini juga menceritakan tentang dunia politik yang penuh konspirasi. Beberapa tokoh yang dihadirkan mempunyai kepribadian yang sangat bertolak belakang dengan status yang diembannya. Menurut peneliti, hal itu menarik untuk diteliti.

Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian erat kaitannya dengan unsur Pulau Madura sehingga cocok diteliti menggunakan pendekatan struktural milik Robert Stanton yang berfokus pada fakta-fakta cerita (karakter, alur dan latar).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah presentasi lokalitas Madura berdasarkan fakta cerita dalam novel *Tanjung Kemarau*?
2. Bagaimanakah makna presentasi lokalitas Madura dalam novel *Tanjung Kemarau*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukan bentuk presentasi lokalitas Madura berdasarkan fakta cerita pada novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.
2. Untuk menemukan makna presentasi lokalitas Madura yang ada dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru khususnya tentang analisis novel menggunakan teori struktural milik Robert Stanton serta dapat meningkatkan minat para pembaca untuk mengkaji atau memaknai suatu karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai lokalitas Pulau Madura sebagai bahan ajar atau bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sama.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjadi acuan kali ini berupa skripsi dan jurnal ilmiah. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Pertama adalah skripsi dari Aisyah Putri Arindah (2019) dengan judul “Struktur Alur Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian”. Penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada alur dalam novel *Tanjung Kemarau* yang meliputi peristiwa dan episode, tahapan alur, tegangan dan kesatuan. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori struktural. Hasilnya berupa peristiwa dan episode dalam novel memiliki kausalitas alur yang erat walaupun disusun secara tidak kronologis, yang mengakibatkan alur dalam novel termasuk alur campuran. Sedangkan tegangan yang ada dalam novel disajikan dengan teknik foreshadowing dan backtracking. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada permasalahan yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada alur, sedangkan penelitian penulis berfokus pada fakta cerita untuk menemukan makna.

Kedua adalah penelitian dari Ainun Nadira dan Titik Indarti (2018) dalam jurnal yang berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel)”. Penelitian ini mendeskripsikan pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas dalam novel *Tanjung Kemarau*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut milik Georg Simmel. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur pembangun dalam karya sastra. Hasilnya berupa 13 data pertukaran, 16 data konflik, 7 data prostitusi dan 6 data sosiabilitas dalam novel *Tanjung Kemarau*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori milik Georg Simmel, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori struktural.

Ketiga adalah penelitian dari Frans Apriliadi dan Anwar Efendi (2019) dalam jurnal yang berjudul “Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. Penelitian ini menjelaskan tentang upaya

pelestarian lingkungan kawasan pesisir dalam novel *Tanjung Kemarau* dengan perspektif ekokritik. Hasilnya berupa upaya pelestarian lingkungan pesisir diklasifikasikan menjadi dua, yaitu mitigasi kerusakan lingkungan danantisipasi kerusakan lingkungan. Berdasarkan penemuan mereka, novel *Tanjung Kemarau* memantapkan pentingnya menjaga lingkungan yang aman berbasis identitas budaya nilai-nilai kearifan lokal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian lingkungan pesisir yang diceritakan pada novel.

Keempat adalah skripsi dari Yuliana (2018), yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian Perspektif Sosiologi Sastra”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang masalah sosial yang menjadi sasaran kritik berupa masalah kejahatan, masalah peperangan, masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah lingkungan hidup dan masalah birokrasi. Serta membahas tentang bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel *Tanjung Kemarau* secara langsung dan tidak langsung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada kritik sosial dan menggunakan teori sosiologi sastra.

Kelima adalah skripsi dari Wita Wardani (2019) yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang aspek kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* berupa aspek Id yang terlihat dari keinginan-keinginan Walid untuk berselingkuh dengan Ria, aspek Ego yang terlihat dari sikap Walid yang tidak ingin memihak siapa-siapa dan rasa penyesalannya atas apa yang telah diperbuat selama ini dan aspek Super Ego yang terlihat ketika Walid menyadari jika para pemimpin desa telah melakukan tindakan yang salah dan ia mencoba untuk

menasehati orang-orang tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh Walid.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu di atas, letak perbedaan penelitiannya ada pada teori yang digunakan dan masalah yang dikaji. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil temuan peneliti belum pernah dikaji sebelumnya dan menjadi temuan baru yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan tentang fakta cerita untuk menemukan presentasi lokalitas Madura dan makna yang ada dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

1.5.2 Batasan Istilah

Batasan masalah dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak meluas dan penelitian ini terfokus. Jadi, masalah yang akan diteliti dibatasi pada berikut ini.

1.5.2.1 Lokalitas

Abrams, 1981: 89) menjelaskan bahwa lokalitas merupakan lukisan mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, berpikir, merasa, dan sebagainya yang menjadi kekhasan suatu daerah dan direpresentasikan dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita.

Berkaitan dengan lokalitas dalam karya sastra, Abrams (1981: 1989) menjelaskan bahwa lokalitas merupakan lukisan mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, berpikir, merasa, dan sebagainya yang menjadi kekhasan suatu daerah dan direpresentasikan dalam karya. Sedangkan menurut Pradopo (1987: 234), lokalitas dalam karya sastra berkaitan dengan tokoh dan

latar. Latar yang paling mencolok berkaitan dengan latar sosial dan budaya yang digambarkan pengarang melalui tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya atau lokalitas merupakan pedoman atau pandangan hidup suatu masyarakat yang mencakup sistem religi, pengetahuan, bahasa, kemasyarakatan, kesenian, mata pencaharian dan teknologi.

1.5.2.2 Kebudayaan masyarakat Madura

Salah satu karya yang mengkaji lokalitas adalah novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Wilayah yang dijadikan latar tempat dalam novel tersebut adalah pulau Madura, oleh sebab itu novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Madura berupa aktivitas dan perilaku masyarakatnya.

Pulau Madura terletak di timurlaut Pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Moncongnya di baratlaut, karena bentuknya disebut *corong*, agak dangkal dan lebarnya tidak lebih dari beberapa mil laut. Sejak zaman dahulu kala, corongnya merupakan suatu daerah pelabuhan penting (Jonge, 1989: 3)

Walaupun tanah yang ada di Madura sangat tandus, tapi antara 70-80% masyarakatnya masih mengandalkan pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama mereka. Hanya masyarakat yang berada di daerah pantai dan kepulauan saja yang masih menggantungkan hidup pada perikanan. Selain itu, mereka juga melakukan perdagangan, pembuatan garam atau menjual kerajinan tangan.

Karena area tanah Madura yang tandus dan gersang serta dipengaruhi oleh curah hujan yang terbatas, para petani tidak bisa menghasilkan produk yang melimpah dan akhirnya membuat mereka hidup kekurangan. Oleh sebab itu, masyarakat pulau Madura juga tidak sedikit yang melakukan migrasi untuk waktu yang singkat maupun panjang ke pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya. Di kota-kota yang tersebar tersebut, masyarakat Madura bekerja sebagai kuli, pedagang atau sebagai tukang. Hampir 2,5 juta orang Madura yang dalam tahun 1930 bertempat di luar Madura dan sebagian besar bertempat tinggal di Jawa Timur (Jonge, 1989: 24). Tapi dengan keuletan dan etos kerjanya yang tinggi, masyarakat Madura selalu bisa bertahan dimanapun mereka berada.

1.6 Landasan Teori

Langkah awal dalam meneliti suatu karya sastra adalah dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural dipandang juga sama dengan pendekatan objektif. Struktur merupakan komponen paling utama, yang membentuk karya sastra. Kajian struktur dapat ditempuh dengan cara melakukan identifikasi, pengkajian dan pendeskripsian fungsi dan unsur intrinsik yang membangun sebuah karya fiksi (Kasnadi dan Sutejo, 2010: 4).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk mengetahui terlebih dahulu struktur yang membentuk novel agar peneliti bisa menemukan presentasi lokalitas Madura dan maknanya yang ada di dalam novel.

Untuk menganalisis novel *Tanjung Kemarau* ini, peneliti menggunakan teori fiksi milik Robert Stanton. Analisis strukturalnya berupa fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

1. Fakta cerita

Fakta cerita terbagi lagi menjadi karakter, alur dan latar. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen itu dinamakan “struktur faktual”

a. Karakter

Karakter biasanya digunakan dalam dua konteks. Yang pertama yaitu merujuk pada individu yang muncul dalam cerita dan yang kedua yaitu merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, emosi, prinsip dan keinginan individu-individu tersebut.

Pengarang dalam melukiskan tokoh menggunakan dua teknik, yang pertama adalah teknik ekspositori atau yang biasa disebut dengan teknik analitis. Menurut Nurgiyantoro (2002: 279-280) pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Selanjutnya ada teknik dramatik yang menjelaskan tokoh secara tidak langsung. Biasanya karakter atau sifat tokoh dilihat melalui kediriannya ketika pengarang menjelaskan aktivitas yang sedang dilakukan oleh tokoh dalam bentuk percakapan, tingkah laku, pikiran atau perasaan, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian atau masalah, dan berdasarkan pelukisan latar dimana tokoh itu berada. Dengan cara ini, pembaca harus lebih teliti dan kritis untuk mengetahui secara pasti bagaimana karakter tokoh yang dilukiskan oleh pengarang.

b. Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita. Alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang ditulis panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak

akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhnya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012: 28)

c. Latar

Menurut Stanton (2012: 35), latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor, waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita.

Latar dan penokohan memiliki hubungan yang erat. Penggambaran latar akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, kebanyakan sifat seseorang dibentuk oleh latarnya. Contohnya, cara berpikir masyarakat yang ada di pedesaan tentu saja berbeda dengan masyarakat yang ada di kota. Karena tingkah laku seseorang akan mencerminkan dari mana ia berasal.

2. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, dislusi, atau bahkan usia tua (Stanton, 2012: 36-37).

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya: lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita, atau *tema mayor* (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu). Sedangkan makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau *tema minor*. Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel (Nurgiyantoro: 2002: 133).

3. Sarana-sarana sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2012: 51). Sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya atau *tone*, simbolisme, dan ironi.

Teori struktural Robert Stanton yang digunakan dalam penelitian novel *Tanjung Kemarau* kali ini hanya berfokus pada fakta-fakta cerita. Pemilihan teori tersebut karena teori struktural dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun novel agar menemukan presentasi lokalitas Pulau Madura serta hubungan antar unsur yang satu dengan lainnya untuk menemukan maknanya. Setelah mengetahui bagaimana strukturnya, peneliti akhirnya menemukan presentasi lokalitas Pulau Madura dari segi karakter, mata pencaharian, religi serta seni dan tradisi masyarakat dalam novel.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Objek penelitian

Objek penelitian yang peneliti gunakan adalah novel yang berjudul *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang diterbitkan tahun 2017 oleh penerbit Grasindo dengan jumlah 254 halaman. Covernya berwarna abu-abu bergambarkan sebuah kapal di atas laut yang sedang bergerak ke wilayah hutan bakau dimana terdapat sebuah gubuk tempat tinggal Nyai Raser. Dan langit yang dihiasi bulan. Ilustrasi tersebut menggambarkan kejadian ketika Pata dan para pengikutnya menyerang Nyai Raser dan membakar gubuk tersebut tepat di malam Pesta Segala Rasa diadakan.

1.7.2 Teknik pengumpulan data

Teknik yang peneliti gunakan adalah studi kepustakaan dengan cara membaca, menyimak dan mencatat dokumen atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Cara mengumpulkan datanya adalah sebagai berikut.

1. Memahami objek yang berupa novel *Tanjung Kemarau* melalui tahapan pembacaan berulang-ulang untuk menentukan masalah menarik yang akan dikaji dari novel tersebut.
2. Mencatat atau menandai hal-hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti ucapan, renungan, atau angan-angan tokoh dan kejadian-kejadian secara kronologis.
3. Menarik kesimpulan bagaimana identifikasi struktur novel *Tanjung Kemarau* yang berfokus pada fakta cerita untuk menemukan gambaran mengenai lokalitas Pulau Madura dan maknanya.

1.7.3 Teknik analisis data

Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif, yakni mengutamakan aspek pemahaman secara mendalam terhadap masalah yang dikaji pada novel *Tanjung Kemarau*. Cenderung menggunakan analisis dan deskriptif dari ungkapan-ungkapan dalam dialog atau perilaku tokoh dalam novel untuk mengetahui identifikasi struktur yang menghasilkan gambaran lokalitas Pulau Madura.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika akan dibagi menjadi empat bab, seperti berikut ini.

1. BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi teoretis dan praktis, tinjauan pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan batasan konseptual, landasan teori, metode penelitian yang meliputi objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan sistematika penyajian.
2. BAB II berisi tentang uraian struktur dalam novel *Tanjung Kemarau* berupa fakta-fakta cerita yang meliputi tokoh, alur dan latar untuk menemukan presentasi lokalitas Madura.
3. BAB III berisi tentang pemaknaan presentasi lokalitas Madura sehubungan dengan penemuan sebelumnya dalam novel *Tanjung Kemarau*.
4. BAB IV berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan saran.